

NOVEL DAN CERITA TENTANG MODERNISASI

Oleh Aprinus Salam¹

Intisari

Sebagian besar novel Indonesia berkembang dan bercerita dalam dan tentang modernisasi. Dalam perkembangan dan penceritaan tersebut terjadi banyak perubahan politik dan sosial. Tulisan ini secara ringkas mencoba menjelaskan proses-proses modernisasi sosial politik yang berkaitan dengan dan dalam beberapa novel Indonesia, konteks diskursifnya, dan kemungkinan implikasi ideologisnya.

Abstract

Most of Indonesian novels are developed and described within and converse on modernization, in which there are various social and political changes. This essay tersely attempts to explain the process of sociopolitical changes concerning with and in some of Indonesian's novels, its discursive contexts and its possible ideological implication.

1. Pengantar

Sejak awal pertumbuhannya, novel-novel Indonesia sudah berada dalam dan sekaligus mempersoalkan modernisasi (Watson, 1972). Pada mulanya, modernisasi dilawankan dengan tradisi. Seperti diperlihatkan oleh *Azab dan Sengsara* (1920) dan *Siti Nurbaya* (1922), persoalan keberadaan modernisasi telah menjadi salah satu isu penting dalam novel-novel tersebut. Novel itu memperlihatkan bagaimana masyarakat Minang mengalami dinamika yang mengarah pada satu formasi sosial baru, terutama karena adanya intervensi pemerintahan kolonial yang membawa paham kapitalisme kolonial dan modernisme. Novel-novel tersebut sudah mempertanyakan proses, mekanisme, faktor-faktor penyebab, dan arah modernisasi.

Dalam perkembangannya, seiring berjalannya modernisasi, novel mengalami perkembangan dalam cara produksi dan distribusi. Keberadaan dan peranan negara tak pelak merupakan salah satu variabel penting dalam proses tersebut. Keberadaan negara menjadi salah satu faktor penting bagaimana kemudian modernisasi disikapi oleh sastra (novel) Indonesia. Tulisan ini mencoba menjelaskan bagaimana modernisasi mempengaruhi perkembangan novel Indonesia dan bagaimana modernisasi tersebut diceritakan dalam beberapa novel.

2. Perihal Modernisasi

Gagasan tentang modernisasi diawali dengan konsep tentang kemajuan atau bagaimana memajukan kehidupan agar lebih baik (Nisbet, 1980). Gagasan tentang kemajuan kemudian bermuara pada konsep modernisasi. Modernisasi dapat dikatakan sebagai hasil perubahan filosofis dan perluasan satu praktik ilmu-

¹ Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta.

ilmu ilmiah yang dikembangkan di Barat terhadap dunia alamiah dan sosial, dan dari bangkitnya ilmu dan teknologi modern. Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa pada abad ke-20 ini berbagai perubahan diartikan sebagai proses modernisasi ekonomi, politik, sikap, dan kemasyarakatan. Proses modernisasi memerlukan waktu untuk mentransformasikan masyarakat tradisional ke masyarakat modern (Robinson, 1992: 170-171).

Teoretisi modernisasi merumuskan proses kemajuan ini dengan beberapa ciri, yakni modernisasi merupakan proses bertahap, modernisasi merupakan proses homogenisasi, modernisasi merupakan proses peniruan terhadap negara-negara maju (Barat), modernisasi merupakan suatu proses yang tidak bergerak mundur, modernisasi merupakan proses progresif, dan modernisasi memerlukan waktu yang cukup panjang (Huntington, 1976: 30-31).

Berangkat dari beberapa gagasan di atas, modernisasi adalah suatu proses panjang, suatu proses modernisasi dari masyarakat belum berkembang (tradisional) menuju ke suatu masyarakat berkembang atau masyarakat modern (Abraham, 1991: 12-13). Hal itu juga bergantung pada posisi-posisi lembaga-lembaga dan pandangan-pandangan dalam masyarakat yang mentransformasikan tradisi menuju ke suatu arah masyarakat baru. Di sisi lain, modernisasi bisa pula berarti usaha pengalihan dari peraturan sosial dan ekonomi tradisional ke masyarakat yang bercirikan industrial dan teknologis (Abraham, 12-13).

Preseden dan diskursus yang berkaitan dengan modernisasi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dan keberadaan kapitalisme kolonial di Indonesia (Husken 1998; Alatas, 1988). Pemerintah atau negara kolonial dalam banyak hal sangat berperan terhadap berbagai modernisasi di Indonesia. Dalam berbagai aspek yang luas, terlepas dari cara-cara/mekanisme dan proses-proses yang tidak secara mudah dapat diterima oleh budaya ekonomi dan politik masyarakat di Indonesia, pemerintah kolonial memberikan kontribusi penting bagi perkembangan masyarakat Indonesia sehingga sejarah juga membuktikan bahwa berbagai kemajuan yang dicapai masyarakat Indonesia tidak terlepas dari peranan negara penjajah tersebut.

Salah satu teori modernisasi yang dikenal adalah teori yang dikembangkan oleh Rostow. Berdasarkan teori itu, Rostow memperkenalkan bahwa modernisasi atau perkembangan masyarakat pada umumnya melalui lima tahap, yakni masyarakat tradisional, prakondisi tinggal landas, lantasi masyarakat tinggal landas, pematangan pertumbuhan, kemudian mencapai masyarakat modern yang dicita-citakan (Rostow, 1964). Masyarakat modern di sini adalah masyarakat industri yang ditandai dengan konsumsi yang berlebihan (konsumsi tingkat tinggi). Teori ini banyak dipakai oleh ilmuwan sosial Indonesia untuk memahami perkembangan dan modernisasi di Indonesia.

Hingga paruh pertama tahun 1960-an, sebagian besar daerah Indonesia belum terjangkau pembangunan. Di Jawa, misalnya, sebagian besar masyarakat di pedesaan hingga tahun 1970-an awal masih dianggap sebagai masyarakat tradisional. Anggapan tersebut berdasarkan beberapa kriteria yang dikenainya. Pertama, masyarakat tersebut masih menjunjung tinggi tradisi, bahkan tidak jarang beberapa di antara mereka masih (bersifat) tradisionalisme. Artinya, di antara mereka masih mengagung-agungkan keyakinan-keyakinan dan praktik-

praktik dari masa lalu sebagai sesuatu yang tidak boleh diubah. Mereka menganggap tradisi itu bersifat tetap, mereka mendesak agar orang melakukan sesuatu seperti yang biasa dilakukan sebelumnya (Weiner, 1978: 24; Sztompka, 2003: 77-78).

Di kemudian hari, konsep maju memang merupakan konsep yang akrab di Indonesia. Konsep ini terus memperlihatkan kekuatannya dan tidak dipertanyakan lagi pada tahun 1970-an dan 1980-an, dalam arti, bahwa apa pun yang berarti maju, hal itu berarti sesuatu yang baik dan disukai. Dalam percakapan sehari-hari, kata maju terutama digunakan untuk merujuk objek-objek nyata dan teknik-teknik, kadang-kadang digunakan untuk merujuk ciri-ciri abstrak manusia, kelompok, atau organisasi. Singkat kata, maju berarti modern, suatu modernitas (Sukimoto, 2005: 486-487).

3. Sastra, Novel, dan Modernisasi

Dari awal kemunculannya, kesusastran Indonesia sudah “dikuasai” oleh negara. Pemerintah kolonial membentuk Balai Pustaka (BP) dan kemudian juga Pujangga Baru (PB) sebagai alat pengendali kesusastran, baik secara represif maupun hegemonik. Tindak represif terutama dilakukan oleh BP karena mereka berhak menentukan mana karya sastra yang bisa terbit dan mana yang tidak bisa terbit.

Sementara itu, ideologi kolonial lebih bekerja secara hegemonik terhadap kelompok yang tergabung dalam redaksi majalah *Pujangga Baru*. Dalam pelaksanaan teknisnya, BP mengembangkan kritik untuk mengenyahkan ‘bacaan tidak bermutu’ alias bermuatan politik dan mengembangkan sastra BP yang bermutu tinggi. Pemisahan sastra bermutu dan tidak bermutu lahir dari percampuran kepentingan penguasa politik untuk menekan ekspresi yang mengancam dan pemikiran ‘penguasa sastra’ yang bekerja dalam kerangka kekuasaan pihak yang pertama. Ukuran ‘mengancam’ juga tidak semata-mata politik, tapi juga moral, budaya, dan ekonomi (JKB, 1999: 108).

Beberapa dekade setelah BP lahir, majalah *Pujangga Baru* pun melahirkan generasi-generasi sastrawan yang lebih muda.² Tujuan didirikannya majalah ini adalah untuk mengembangkan sastra Indonesia modern yang bergaya Barat. Generasi PB agak berbeda karena watak nasionalisme yang bersifat non-kooperatif dan sangat agresif pada waktu itu (Foulcher, 1991: 5). Hal ini juga berkaitan dengan semangat zaman dan semakin tumbuhnya kesadaran baru masyarakat Indonesia dalam menyongsong masa depannya.

Walaupun kerangka sosio-politik munculnya PB ditentukan oleh pertumbuhan kesadaran dan kegiatan kaum nasionalis Indonesia, pelaksanaan gagasan itu, dan selanjutnya kehadiran majalah itu, tidaklah dalam lingkungan gerakan nasional itu sendiri, tetapi oleh orang-orang Indonesia yang bekerja pada penerbit pemerintah Hindia Belanda, Balai Pustaka. Pada Maret 1932, kelompok itu mulai menghadirkan ruangan “memajukan kesusastran” yang dimaksudkan

² Pujangga baru adalah nama majalah kebudayaan dan kesusastran yang terbit antara tahun 1933 sampai 1942 di Jakarta, dan kini digunakan untuk menggambarkan gaya khas sastra yang merupakan ciri majalah ini.

sebagai ajang bagi “meningkatkan jumlah penyair, pengarang, dan ahli bahasa di Hindia Belanda” (Foulcher, 1991: 12).

Orang-orang yang tergabung di dalamnya adalah orang-orang yang mengagumi dan akhirnya meyakini bahwa ideologi Barat dianggap yang paling baik dan harus diikuti oleh rakyat Indonesia. STA berulang kali mengemukakan (melalui *Pujangga Baru*) bahwa Indonesia harus berevolusi di bawah tuntutan Barat, mengubah masyarakat yang kolektif menjadi individual, dari tradisional menuju modern. Hal ini harus dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya dan kesusastraan pada khususnya. Namun, sebenarnya tidak semua sastrawan setuju dengan apa yang dikatakan STA di atas. Akan tetapi, gaung tekad STA begitu nyaring terdengar dalam kehidupan kesusastraan kala itu.

Oleh karena keterlibatan pemikiran yang begitu dalam antara sastrawan dengan kolonial melalui suplai ideologi, maka kelahiran PB tidak diterima secara bulat dan antusias. Westernisme di dalamnya, hubungannya dengan BP dan perusahaan Kolff (perusahaan Belanda yang mendanai penerbitan PB) mendapat sindiran luas dari kaum nasionalis (Foulcher, 1991: 26).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kolonial telah berhasil menanamkan pengaruhnya pada ranah kesusastraan. Mereka mendidik sastrawan-sastrawan untuk menjadi agen-agen kekuasaannya. Bahkan, dalam kriteria tertentu, sastrawan berada di garis depan dalam hal ‘pengabdian’ kepada kolonial. Hal ini dibuktikan oleh berbagai cibiran dari kaum nasionalis yang mungkin sekali lebih resisten terhadap dominasi kolonial.

Modernitas mewujudkan diri secara lebih kencang dan lantang pada akhir tahun 1940-an dan awal tahun 1950-an. Sebagai ilustrasi, pada masa-masa itu, masyarakat memilih keroncong atau musik Barat sebagai tanda kemajuan. Hal ini diperlihatkan dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane (1981, Cet. I. 1938). Pada masa itu, banyak orang muda ingin berbicara dalam bahasa Inggris, mendengarkan musik Amerika, dan memilih film-film Amerika. Chairil Anwar merupakan penyair yang lantang menyuarakan ide-ide universal baru. Generasi muda dari bangsa yang baru lahir ini ingin melepaskan diri dari beban tradisi yang ditimpakan kepada mereka oleh negara kolonial (Nordholt, 2005: 33).

Setelah merdeka, Indonesia memasuki masa Orde Lama di bawah pemerintahan Soekarno. Pemerintahan Soekarno mendapat dukungan dan memiliki haluan yang mengekor pada negara-negara sosialis di Eropa dan Asia Timur. Segala hal yang berbau imperialisme dan Barat dalam kehidupan masyarakat Indonesia ditentang tegas. Kedekatan Soekarno dengan negara-negara sosialis Eropa Timur ini berimplikasi pada banyak hal. Salah satunya kehidupan pers dan karya sastra. Segala buku (karya sastra) yang berasal atau berbau Barat dilarang terbit dan dibredel bagi yang sudah terbit.

Realitas sosial pada masa-masa tersebut muncul dalam novel-novel Indonesia pada tahun 1950-an hingga 1960-an, seperti tampak pada *Sendja di Djakarta* (1957) dan sejumlah karya Mochtar Lubis lainnya. *Sendja di Djakarta* menyorot tentang perilaku para elit yang mentalnya korup yang secara tidak langsung menggambarkan perubahan mental dan situasi struktur politik dan ekonomi Indonesia.

Masa 1945 hingga 1960-an awal, digambarkan sebagai masa mederasi yang meresahkan dan penuh gelisah. Oleh karena itu, kesusastraan yang ditulis dalam dan tentang modernisasi menggambarkan situasi tersebut. Beberapa karya sastra yang dibahas Soemargono untuk periode tersebut menggambarkan hal itu. Di tengah suasana kebangsaan yang sedang tumbuh dan politik yang bebas berkembang, karya sastra hadir dengan memperlihatkan sesuatu yang seolah-olah baru, dan kadang-kadang dirasakan sebagai perlawanan, tetapi sebenarnya berakar pada konsep Jawa tentang kehidupan.

Dalam hal ini mereka membuktikan bahwa secara Jawa memasuki dan menghayati dunia modern, masyarakat dan sejarahnya. Kata “menghayati” atau “meleburkan” menunjukkan sikap mereka. Dengan sikap ini mereka memperlemah atau memperkecil gejala pembaruan, memperhalus perubahan-perubahan serta membuat sintesa atau peleburan unsur-unsur baru dan perubahan itu dengan yang lama. Seperti D. Suradji yang menerapkan marxisme dalam pandangan suatu masyarakat yang ditampilkan dengan struktur yang berpijak kuat pada bentuk masyarakat Jawa (Soemargono, 1983: 176-177).

Uraian di atas masih dapat dipakai dalam melihat persoalan-persoalan yang diceritakan dalam novel-novel tahun-tahun 1980-an dan 1990-an. Proses awal modernisasi dan intervensi kapitalisme, pergeseran status dan kelas sosial, konflik-konflik politik, dan pasang surut kehidupan sosial ekonomi dikisahkan dalam novel-novel *Para Priyayi*, Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk, *Mantra Pejina Ular*, dan *Canting*. Secara khusus novel *Bekisar Merah* dan *Pasar* mempersoalkan kendala kultural dalam menerapkan sistem dan mekanisme teknologi modern. Sementara itu, *Jalan Menikung* mempersoalkan dampak proses pembangunan dan modernisasi yang dipraktikkan oleh negara/ pemerintah Orde Baru bagi nasib rakyat dan kebudayaan Indonesia.

Dapat dikatakan bahwa hal yang perlu ditekankan adalah terdapat sebuah masa ketika masyarakat Indonesia mengalami masa-masa transisi yang ditandai oleh adanya ketidakutuhan atau bahkan perpecahan antara masa lalu dan masa sekarang (kini), adanya ketidakutuhan antara tradisi dan modernitas (hal baru), adanya upaya percobaan-percobaan untuk mengkonsolidasikan “dua dunia” yang berbeda tersebut.

Hal yang terjadi, seperti diperlihatkan novel-novel Indonesia, adalah proses-proses yang tanggung dan serba rancu. Hal itu terjadi bukan saja dikarenakan kuatnya resistensi budaya lokal sehingga proses modernisasi berjalan canggung dan tidak pernah cukup meyakinkan, melainkan pula tradisi dan modernisasi mengalami praksis-praksis dalam kepentingan dan tujuan yang berbeda.

Dalam perkembangan lebih lanjut, beberapa novel memperlihatkan bahwa yang terjadi adalah bangsa Indonesia tidak dan belum bisa dikatakan modern, tetapi di lain sisi, keutuhan kultural sebagai masyarakat yang masih berpegang teguh pada tradisi juga tergerus dalam drajat dan bentuk yang berbeda. Di samping itu, novel-novel memperlihatkan posisi yang ambigu untuk

menempatkan dirinya antara untuk berpihak (terlibat) atau tidak. Hal ini menentukan karakter perkembangan novel-novel Indonesia, terutama pada masa Orde Baru, ketika kontrol dan kooptasi rezim terhadap aspirasi masyarakat Indonesia sangat dikontrol dan diwaspadai.

Beberapa novel yang telah disebutkan memperlihatkan bahwa yang terjadi adalah bangsa Indonesia tidak dan belum bisa dikatakan modern, tetapi di lain sisi, keutuhan kultural sebagai masyarakat yang masih berpegang teguh pada tradisi juga tergerus dalam drajat dan bentuk yang berbeda. Di samping itu, novel-novel memperlihatkan posisi yang ambigu untuk menempatkan dirinya antara untuk berpihak (terlibat) atau tidak. Hal ini menentukan karakter perkembangan novel-novel Indonesia, terutama pada masa Orde Baru, ketika kontrol dan kooptasi rezim terhadap aspirasi masyarakat Indonesia sangat dikontrol dan diwaspadai.

Dalam beberapa novel tahun 1980-an dan 1990-an yang sedikit disinggung di atas juga mempersoalkan bahwa modernisasi (atau modernisme) tentu membawa konsekuensi yang berbeda-beda untuk setiap lokal-lokal. Paling tidak ada tiga hal yang penting untuk dimunculkan. Hal itu antara lain, pertama, desa/kota kecil yang siap menerima perubahan (dalam jangkauan atau dekat dengan kota pusat), wilayah yang relatif adaptif. Kedua, desa atau kota kecil yang terbelah, antara sebagian yang siap dan sebagian yang tidak siap, dan ketiga, wilayah yang tidak terjangkau perubahan atau yang belum siap menerima perubahan.

Artinya, latar dimanfaatkan untuk memotret kondisi pedesaan, atau, dalam skala yang relatif terbatas, menyerang kebijakan pemerintah pusat terhadap berbagai kebijakan pembangunan yang membuat desa-desa menjadi “berantakan”. Hal itu, waktu itu, juga dikondisikan oleh satu wacana besar untuk mencoba mencari kembali “jati diri” keindonesiaan di tengah arus modernisasi atau bahkan westernisasi, yang mungkin dapat ditemukan dari lokal-lokal Indonesia. Dengan demikian, kemunculan sesuatu yang di kemudian hari disebut warna lokal, bukan sekedar peristiwa eksplorasi intrinsik penceritaan, tetapi sesuatu yang juga sangat politis.

5. Simpulan

Berdasarkan pembicaraan di atas dapat dikatakan bahwa sastra (novel) ingin bercerita bahwa sebetulnya proyek modernisasi merupakan proyek yang cacat dan tidak mampu beradaptasi dengan tradisi secara anggun. Hal itu disebabkan berbagai kontradiksi yang dihadapi dan dialami masyarakat seperti digambarkan dalam beberapa novel. Cerita dalam novel tentang modernisasi merupakan kritik terselubung yang mempersoalkan ketidaknyamanan berhadapan dengan modernisasi.

Dalam perkembangan yang lebih mutakhir, dunia berkembang dalam berbagai implikasi ideologis modernisasi (modernisme), khususnya kapitalisme. Ideologi kapitalisme telah melahirkan biaya-biaya manusiawi yang besar di berbagai belahan dunia ketiga. Orang terseret untuk menjadi “mesin-mesin” kapitalisme. * * *

Daftar Pustaka

- Abraham, M., Francis, 1991. *Modernisasi di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Alatas, S.H. 1988. *Mitos Pribumi Malas. Citra Orang Jawa, Melayu dan Filipina dalam Kapitalisme Kolonial*. Jakarta: LP3ES.
- Alisyahbana, S. Takdir. 1962. *Layar Berkembang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Foulcher, Keith. 1991. *Pujangga Baru Kesusastraan dan Nasionalisme di Indonesia 1933-1942*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Huntington, Samuel. 1976. "The Change to Change: Modernization, Development, and Politics", dalam Cyril E. Black (ed.), *Comparative Modernization: A Reader*. New York: The Free Press.
- Husken, Frans. 1998. *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman: Sejarah Deferensiasi Sosial di Jawa 1930-1980*. Jakarta: Grasindo.
- Jaringan Kerja Budaya (JKB). 1999. *Menentang Peradaban, Pelarangan Buku di Indonesia*. Jakarta: ELSAM.
- Kayam, Umar. 1992. *Para Priyayi*. Jakarta: Gramedia.
- Kayam, Umar. 2002 (1999). *Jalan Menikung (Para Priyayi 2)*. Jakarta: Grafiti.
- Kuntowijoyo. 1994. *Pasar*. Yogyakarta: Bentang.
- Kuntowijoyo. 2000. *Mantra Pejinak Ular*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Lubis, Mochtar. 1957. *Sendja di-Djakarta*. Djakarta: Balai Poestaka.
- Nisbet, Rober A. 1980. *Social Cange and History*. New York: Oxford University Press.
- Nordholt, Henk Schulte. 2005. "Pendahuluan", dalam Henk Schulte Nordholt (Ed.). *Outward Apperances Trend, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LkiS.
- Pane, Armijn1981. *Belunggu*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Robinson, T.W. 1992. "Modernization and Revolution in Postcold War Asia", dalam *Problem of Communism*. Jan-Apr.
- Rostow, W.W. 1964. "The Take off into Selt-Substained Growth," dalam Amitai Etzioni dan Eva Etzioni (Ed.). *Social Change*. New York: Basic Book, Inc.
- Rusli, Marah. 1999 (1922). *Siti Nurbaya*. Jakarta: Balai Putaka.
- Siregar, Merari. 1999 (1927). *Azab dan Sengsara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soemargono, Farida. 1983. "Kelompok Pengarang Yogya 1945-1960: Dunia Jawa dalam Kesusastraan Indonesia", dalam *Citra Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sukumoto, Teruo. 2005. "Pakaian Seragam dan Pagar Beton: Mendandani Desa pada Masa Orde Baru tahun 1970-an dan 1980-an", dalam Henk Schulte Nordholt (Ed.). *Outward Apperances Trend, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LkiS.
- Sztompka, Piotr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Tohari, Ahmad. 1982. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.
- Tohari, Ahmad. 1985. *Lintang Kemukus Dini Hari*. Jakarta: Gramedia.
- Tohari, Ahmad. 1986. *Jantera Bianglala*. Jakarta: Gramedia.
- Tohari, Ahmad. 1993. *Bekisar Merah*. Jakarta: Gramedia.

- Watson, C.W.. 1972. *The Sociology of the Indonesian Novel 1920-1955*. A thesis submitted for the degree of master of arts, University of Hull, unpublished.
- Wiener, Myron. 1978. "Modernisasi", dalam Yahya Muhaimin dan Colin MacAdndrews (edts.). *Masalah-Masalah Pembangunan Politik*. Yogyakarta: Gadjah mada Univeristy Press.